

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN *SELF EFFICACY* PADA REMAJA DI SMU NEGERI 9 YOGYAKARTA

Niken Widanarti

Aisah Indati

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the correlation between family social support and self-efficacy of adolescent. Its hypothesis, there is any positive correlation between family social support and self-efficacy of adolescent. More higher to get family social support, more higher to get self efficacy. While more lower to get family social support, more lower to get self efficacy. The subject of this research, the first and the second class of senior high school students in SMU Negeri 9 Yogyakarta with the average age between 14 to 18 years old and the total number are 143 persons. The validity used is content validity while reliability test uses coefficient technique of Alpha reliability from Cronbach. Data analysis uses correlation technique of Product Moment from Pearson. Normality test result with Kolmogorov Smirnov of Fit Test (K-SZ) points out that the variable of self efficacy has coefficient K-SZ=0,535 with $p>0,05$ while the variable of family social support has coefficient K-SZ=0,763 with $p>0,05$ showing both variables having normal distribution. The result of linierity test between both variables has value $F=47,708$ with $p<0,01$ showing that both variables have linear correlation. Hypothesis test result has $r_{xy}=0,485$ with $p<0,01$ pointing out that there is really significant correlation between family social support and self efficacy. It is also found that the price of determination coefficient (r^2)=0,0235 shows that the effective contribution from family social support to self-efficacy to achieve 23,5%. Base on the result of research, it can be conclude that the hypothesis which says any positive correlation between family social support and self-efficacy of adolescent can be accepted.

Keyword: dukungan sosial keluarga

Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh generasi mudanya. Menurut Mc Clelland (dalam Meichati, dkk, 1975)

muncul gejala di negara berkembang bahwa remaja kurang mempunyai kebutuhan untuk berprestasi dan bertanggung jawab

yang menyebabkan pembangunan di negara tersebut tidak maju. Bila gejala negatif ini tidak diatasi maka pembangunan di negara tersebut akan terpengaruh. Untuk itu di dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas harus melihat dinamika perkembangan remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi kegoncangan sehingga dapat menimbulkan munculnya penyesuaian yang negatif dalam diri remaja. Pada masa remaja konflik yang dihadapi oleh remaja disebabkan karena adanya tuntutan-tuntutan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (Retnowati, 1984). Tuntutan terbesar yang dialami oleh remaja adalah yang berkaitan dengan kesuksesannya di bidang akademik. Keberhasilan remaja dalam mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan tuntutan-tuntutan dari dalam maupun dari luar dirinya ini sangat dipengaruhi oleh kematangan pribadi individu. Pribadi remaja yang berkembang dengan baik dapat dibentuk sejak dini di dalam keluarga karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Remaja yang hidup di dalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosialnya akan tumbuh dan berkembang dengan sehat, dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, dan dapat belajar untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang dihadapinya, termasuk tugas-tugas yang berkaitan dengan akademik.

Kemampuan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dihadapi tidak hanya dipengaruhi potensi kognitif yang dimiliki oleh remaja seperti

inteligensi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan remaja mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Menurut Bandura (dalam Locke, dkk, 1984) penilaian seseorang mengenai seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi suatu situasi inilah yang disebut dengan *self efficacy*.

Pada remaja *self efficacy* sudah muncul pada usia 11 tahun. Menurut Piaget mulai usia 11 tahun anak memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja secara kognitif mampu untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah dan mampu menemukan kemungkinan pemecahan masalah dalam berbagai situasi (Mönks, dkk, 1998). Menurut Hurlock (1980) dengan adanya kemampuan tersebut remaja dituntut untuk membuat penilaian yang realistik tentang kekuatan dan kelemahan, serta kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Dengan kata lain ketika remaja telah memasuki usia 11 tahun (telah berada pada tahap operasional formal) maka mulailah terbentuk *self efficacy* pada diri remaja.

Keyakinan remaja tentang kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan usaha untuk mencapai tujuan namun juga dapat menghambat usaha remaja untuk mencapai sasaran. Adanya perasaan “saya tidak dapat, saya tidak mampu”, merupakan alasan-alasan yang sungguh menghambat seseorang dalam pencapaian sasaran. Menurut psikologi modern bagaimana seseorang berpikir tentang dirinya, itulah dirinya. Artinya anggapan-anggapan diri dapat melipatgandakan atau justru dapat meruntuhkan potensi seseorang (Karyana, 2000). Berdasarkan penelitian Meichati, dkk

(1975) kasus-kasus yang ditemui pada klien remaja di Biro Konsultasi Fakultas Psikologi UGM adalah terhambatnya studi yang dialami remaja bukan karena kemampuan belajarnya melainkan karena tanggapan-tanggapan yang salah pada remaja mengenai kemampuan diri yang mempengaruhi kemampuannya dalam penyelesaian masalah.

Remaja membutuhkan dukungan dari orang lain saat dia memasuki masa krisis yaitu pada usia 15 – 17 tahun. Menurut Remplein (dalam Mönks, dkk, 1998) masa krisis adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan. Krisis yang dialami oleh remaja terutama berkaitan dengan prestasi akademik atau prestasi di sekolah. Untuk dapat mengatasi masa krisis ini remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang disekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan yang paling diharapkan oleh remaja dalam menghadapi krisis di bidang akademik ini adalah dukungan dari keluarganya, terutama dari orangtua dan saudara (Hurlock, 1980). Menurut Purnamaningsih (1993) adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orangtua dengan anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya. Namun pada kenyataannya dukungan sosial keluarga terutama orangtua dan saudara dalam membantu anak menyelesaikan tugas-tugasnya tidak selamanya berlangsung dengan lancar. Kondisi yang ada sekarang dimana kedua orangtua sama-sama disibukkan oleh pekerjaan-pekerjaan di luar rumah menyebabkan interaksi antara orangtua dengan remaja terbatas. Orangtua juga sering memiliki cita-cita yang tidak realistik

terhadap prestasi akademik remaja. Tuntutan yang tidak realistis ini justru menghilangkan minat remaja pada pendidikan sehingga remaja kemudian bekerja di bawah kemampuannya. Remaja yang demikian mempunyai prestasi yang lebih rendah dibawah kemampuan yang sebenarnya (Hurlock, 1980). Selain itu hubungan dengan saudara yang tidak harmonis akan membuat remaja merasa tidak mendapatkan penerimaan di dalam keluarga. Kegagalan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya akan mempengaruhi keyakinan remaja mengenai kemampuan dirinya yang akan mempengaruhi keberhasilan remaja tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ketika remaja memandang bahwa dirinya mempunyai kemampuan maka remaja tersebut mempunyai dorongan yang kuat untuk mencapai sukses, sebaliknya ketika remaja tidak yakin dengan kemampuannya maka remaja tersebut tidak mempunyai dorongan untuk mencapai sukses.

Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana dukungan sosial keluarga mempengaruhi keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah, terutama yang berkaitan dengan tugas akademik remaja. Penelitian perlu dilakukan karena seharusnya pada masa remaja menurut Piaget seorang individu telah mencapai tahap operasional formal dalam kemampuan kognitif (Hurlock, 1980) sehingga remaja dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah dan memandang masalah dari berbagai sudut. Selain itu dengan adanya kemampuan tersebut maka remaja dapat mengembangkan suatu perencanaan mengenai apa yang harus dilakukan dalam

mencapai suatu tujuan berdasarkan penilaian yang realistis mengenai kemampuan yang dimilikinya. Jadi seharusnya remaja telah mempunyai *self efficacy* yang baik dalam dirinya. Selain itu menurut Hurlock (1980) pada masa remaja seorang individu sudah mencapai tingkat kematangan baik secara kognitif maupun emosi sehingga muncul keinginan dalam diri remaja untuk mandiri dan lepas dari orangtua. Jadi seharusnya remaja sudah mandiri dalam mencari penyelesaian masalah dan mengambil keputusan tanpa bantuan dari orang lain. Namun pada kenyataannya di Indonesia menurut Mönks, dkk (1998) remaja masih hidup bersama dengan orangtuanya, masih belum mampu mencari nafkah sendiri dan masih berada di bawah otoritas orangtuanya. Secara ekonomis dan emosional remaja masih ada ikatan dengan orangtua karena remaja masih berada di bangku sekolah. Remaja masih membiarkan dirinya dibimbing orangtuanya, membutuhkan petunjuk dari orangtuanya dalam menghadapi masalah dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Dengan kata lain remaja sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, yaitu keluarga dalam menyelesaikan masalah terutama yang berkaitan dengan tugas akademiknya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melihat adanya ketidaksesuaian antara yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya dialami remaja, khususnya remaja di Indonesia kaitannya dengan dukungan sosial keluarga dan *self efficacy* dalam diri remaja. Seharusnya pada usia remaja seorang individu supaya dapat mengembangkan *self efficacy* yang baik serta telah mandiri secara emosi dan kognitif sehingga peranan dukungan dan bantuan dari orang

lain kecil. Namun kenyataannya pengaruh dukungan dari orang-orang terdekat yaitu keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk *self efficacy* dalam diri remaja. Adanya dukungan dari keluarga mempengaruhi keyakinan remaja dalam menyelesaikan tugas akademik dan memecahkan masalah. Tidak adanya perhatian dari keluarga akan mengecewakan remaja dan mempengaruhi keberhasilan remaja dalam mencapai tujuan akademik yang ditetapkannya sendiri. Ketika remaja mengalami kegagalan maka bersamaan dengan itu muncul perasaan tidak mampu, rendah diri dan menyerah (Hurlock, 1980). Pengalaman gagal seorang remaja dalam menyelesaikan suatu tugas, terutama tugas akademik karena rendahnya dukungan dari keluarga menyebabkan rendahnya keyakinan dalam diri remaja untuk menghadapi tugas-tugas berikutnya. Dengan kata lain remaja tersebut mempunyai *self efficacy* yang rendah. Sebaliknya, remaja yang mendapat dukungan positif dari keluarga lebih berhasil dalam memecahkan masalahnya. Pengalaman-pengalaman sukses dalam menyelesaikan suatu tugas akademik dapat meningkatkan keyakinan dalam diri remaja dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas berikutnya. Dengan kata lain remaja tersebut mempunyai *self efficacy* yang tinggi.

HIPOTESIS

Ada hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan *self efficacy* pada remaja. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka *self efficacy* juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka *self efficacy* juga semakin rendah.

METODE

1. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMU Negeri 9 Yogyakarta kelas I dan II sejumlah 143 orang. Dipilihnya siswa sekolah menengah umum kelas I dan II karena usia mereka memenuhi batasan usia remaja dengan rentang antara 14 – 17 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat dilakukan deskripsi terhadap subyek penelitian seperti tersaji pada Tabel 1 berikut.

Berdasarkan deskripsi data tersebut terlihat bahwa subyek penelitian paling banyak berjenis kelamin perempuan (55,94%) dan berusia 16 tahun (46,15%).

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Prosentase	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	63	44,06	100%
	Perempuan	80	55,94	
Usia	14	7	4,9	100%
	15	62	43,36	
	16	66	46,15	
	17	8	5,59	

4. Prosedur Penelitian

Pengambilan data di dalam penelitian ini menggunakan metode *summated ratings*. Penelitian ini menggunakan dua macam skala sebagai alat pengumpul data, yaitu skala *self efficacy* dan skala dukungan sosial keluarga yang memberikan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Cara

pembobotan atau pemberian skornya sebagai berikut pada Tabel 2.

Skala *self efficacy* terdiri dari 57 butir pernyataan yang terbagi dalam 28 pernyataan yang *favorable* dan 29 pernyataan yang *unfavorable*. Skala dukungan sosial terdiri dari 64 butir pernyataan yang terbagi dalam 32 butir pernyataan *favorable* dan 32 butir pernyataan *unfavorable*.

Tabel 2. Pembobotan Butir Skala

Pilihan Jawaban	Nilai	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	0
Sesuai	3	1
Netral	2	2
Tidak Sesuai	1	3
Sangat Tidak Sesuai	0	4

Sebelum pengambilan data dilakukan uji coba skala untuk mengetahui kelayakan dari alat ukur tersebut. Subyek uji coba sejumlah 109 orang. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Perhitungan terhadap reliabilitas skala dengan menggunakan teknik koefisien reliabilitas Alpha dari Cronbach. Hasil uji coba skala *self efficacy* menunjukkan bahwa 53 butir dinyatakan sah dan 4 butir dinyatakan gugur dengan koefisien reliabilitas skala *self efficacy* sebesar 0,9463. Hasil uji coba skala dukungan sosial keluarga menunjukkan 61 butir dinyatakan sah dan 3 butir dinyatakan gugur dengan koefisien reliabilitas skala dukungan sosial keluarga sebesar 0,9665. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua skala ini reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur. Setelah uji coba alat ukur

dilakukan pengambilan data dengan subyek penelitian sejumlah 143 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson.

HASIL

Deskripsi statistik data penelitian secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya rerata dari subyek penelitian dapat disusun suatu kategori. Kategori subyek penelitian berdasarkan skala dukungan sosial keluarga dapat dilihat pada tabel 4.

Dari tabel di bawah dapat disimpulkan bahwa rata-rata subyek dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial yang tinggi. Sedangkan kategori subyek penelitian berdasarkan skala *self efficacy* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Subyek Penelitian

	Empirik				Hipotetik			
	Mean	SD	Min.	Max.	Mean	SD	Min.	Max.
<i>Self efficacy</i>	124,2378	20,41401	69	169	106	35,333	0	212
Dukungan sosial keluarga	178,4965	27,27504	115	239	122	40,666	0	244

Tabel 4. Kategori Subyek Berdasarkan Skala Dukungan Sosial Keluarga

Kategori	Rumus	Rentang Nilai	Jumlah Subyek	Prosentase
Rendah	$X < M - 1,0 SD$	$X < 81,334$	0	0
Sedang	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	$81,334 \leq X < 162,666$	42	29,37
Tinggi	$M + 1,0 SD \leq X$	$162,666 \leq X$	101	70,63

Tabel 5. Kategori Subyek Berdasarkan Skala *Self Efficacy*

Kategori	Rumus	Rentang Nilai	Jumlah Subyek	Prosentase
Rendah	$X < M - 1,0 SD$	$X < 70,667$	1	0,7
Sedang	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	$70,667 \leq X < 141,333$	116	81,12
Tinggi	$M + 1,0 SD \leq X$	$141,333 \leq X$	26	18,18

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata subyek dalam penelitian ini memiliki *self efficacy* yang sedang.

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov – Smirnov Of Fit Test* (K-S Z) menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* mempunyai koefisien K-S Z=0,535 dengan $p>0,05$. Variabel dukungan sosial keluarga mempunyai koefisien K-S Z=0,763 dengan $p>0,05$ yang menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai sebaran yang normal.

Hasil uji linieritas menunjukkan adanya hubungan yang linier antara kedua variabel dengan nilai $F = 47,708$ ($p<0,01$).

Hasil uji hipotesis dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson diperoleh $r_{xy} = 0,485$ dengan $p<0,01$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self efficacy*. Juga diperoleh harga koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,235. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluarga terhadap variabel *self efficacy* sebesar 23,5%.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self efficacy*. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula *self efficacy* remaja tersebut. Sementara semakin rendah dukungan sosial keluarga yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah pula *self efficacy* remaja tersebut.

Remaja yang dijadikan subyek penelitian adalah remaja yang tinggal dalam keluarga inti yaitu remaja yang tinggal

dengan orangtua (tidak kos) dan mempunyai saudara kandung (bukan anak tunggal). Karakteristik subyek yang digunakan dalam penelitian diungkap dalam format identitas pada skala.

Remaja pada penelitian ini duduk di kelas I dan II SMU serta berada pada rentang usia 14-17 tahun dimana berdasarkan hasil analisis data subyek paling banyak berusia 16 tahun (46,15%) dan berjenis kelamin perempuan (55,94%). Menurut penelitian Meichati, dkk (1975) tentang tanggapan remaja mengenai diri dan kehidupannya pada remaja usia SLTA-PT di DIY diperoleh hasil bahwa perbedaan usia dan taraf pendidikan tidak membawa tanda perbedaan yang signifikan mengenai tanggapan remaja mengenai diri dan kehidupannya.

Remaja pada penelitian ini mempunyai *self efficacy* sedang (81,12%). Kondisi ini dapat dikaitkan dengan data deskripsi subyek yang menunjukkan bahwa subyek penelitian ini sebagian besar berusia 15 tahun (43,36%) dan 16 tahun (46,15%). Menurut Remplein (dalam Hurlock, 1980) pada usia 15-17 tahun remaja mengalami masa krisis. Remaja banyak mengalami tuntutan-tuntutan terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas akademiknya. Masa krisis ini menyebabkan tekanan emosi dan mengganggu perkembangan psikologisnya. Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 1998) kondisi emosional dan psikologis yang tidak stabil inilah yang dapat menghambat perkembangan *self efficacy* remaja.

Remaja dalam subyek penelitian ini mempunyai dukungan sosial yang tinggi (70,63%). Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi dengan guru BP maka tingginya dukungan sosial keluarga

mungkin dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua yang sebagian besar lulusan perguruan tinggi (47, 60%) dan SLTA (39,30%). Selain itu juga ada pengaruh dari tingkat sosial ekonomi keluarga yang rata-rata menengah ke atas dimana sebanyak 56,03% sebagai PNS dan 19,71% swasta. Latar belakang pendidikan orangtua dan sosial ekonomi keluarga yang tinggi meningkatkan peluang bagi remaja untuk mendapatkan dukungan secara emosional, penilaian, informatif, dan instrumental. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi mempunyai kesadaran yang lebih besar tentang arti pentingnya evaluasi dan perhatian terhadap perkembangan anak. Orang tua juga dapat memberikan informasi dan saran yang dibutuhkan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan di bidang akademiknya. Selain itu kondisi sosial ekonomi keluarga yang tinggi juga memberikan dukungan yang besar dalam penyediaan sarana dan prasarana serta kesempatan yang dibutuhkan oleh remaja untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan prestasi.

Dukungan sosial keluarga pada penelitian ini yang berupa saran, nasihat, bimbingan merupakan bentuk dari faktor bujukan sosial yang berpengaruh terhadap *self efficacy* remaja. Menurut Bandura (1986) individu yang diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sehingga membantu individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Bujukan sosial akan efektif jika orang yang melakukan bujukan sosial mempunyai kekuasaan dan dipercaya oleh individu tersebut. Bagi remaja, bujukan sosial akan efektif jika dilakukan oleh keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama yang banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan anggota keluarga terutama anak (Afiatin, 1991). Oleh karena itu seorang remaja tidak akan meninggalkan keluarganya secara penuh tetapi mereka mendefinisikan ulang tentang bentuk hubungan mereka dengan anggota keluarganya (Stewart dan Koch, 1983). Pendefinisian ulang hubungan antara remaja dengan keluarganya berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan remaja, terutama yang berkaitan dengan tugas akademiknya. Menurut Havighurst (dalam Mönks, dkk, 1998) remaja seharusnya sudah dapat mandiri secara ekonomi dan mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Namun kenyataannya remaja di Indonesia secara ekonomi dan emosional masih ada ikatan dengan orangtua. Remaja masih membutuhkan bimbingan dan menerima petunjuk dari orangtua. Besarnya otorita keluarga menyebabkan nasihat, saran dan bimbingan dari keluarga mempengaruhi keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Nasihat, saran dan bimbingan ini merupakan bentuk dukungan sosial dari keluarga kepada remaja. Bentuk dukungan sosial keluarga yang lain dapat berupa pujian, penghargaan, penilaian, bantuan peralatan dan keuangan (House dan Kahn, 1985).

Menurut Hurlock (1980) dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya tersebut akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Remaja juga mempunyai rasa percaya diri

dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Jadi dukungan sosial dari keluarga akan membantu remaja dalam menyelesaikan suatu masalah. Keberhasilan seorang remaja dalam menyelesaikan masalah akan membentuk *self efficacy* yang kuat dalam diri remaja. Pengalaman-pengalaman sukses dalam menyelesaikan suatu tugas tersebut akan semakin meningkatkan keyakinan dalam diri remaja dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas berikutnya sehingga *self efficacy* yang dimilikinya semakin meningkat. Sebaliknya, tidak adanya perhatian, penerimaan, bantuan dan dukungan dari keluarga membuat individu merasa tidak aman dan tidak yakin dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehingga individu mempunyai *self efficacy* yang rendah. Pengalaman gagal seorang remaja dalam menyelesaikan suatu tugas karena rendahnya dukungan dari keluarga menyebabkan semakin rendahnya keyakinan dalam diri remaja dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya sehingga *self efficacy* yang dimilikinya semakin menurun.

Subyek pada penelitian ini walaupun mempunyai dukungan sosial yang tinggi tetapi *self efficacy*-nya sedang. Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *self efficacy* remaja dalam penelitian ini ditunjukkan oleh sumbangan efektif sebesar 23,5%. Dengan demikian masih terdapat 76,5% faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* pada remaja. Hal ini mungkin terjadi karena selain faktor bujukan sosial, menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 1998) *self efficacy* juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu pengalaman masa lalu (*mastery experiences*), pengalaman orang lain sebagai model (*vicarious experiences*) dan kondisi emosional individu. Keberhasilan

remaja dalam menyelesaikan tugas sebelumnya dapat mempengaruhi keyakinan remaja dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (*mastery experiences*). Remaja yang sebelumnya tidak banyak mendapat kesuksesan dalam menyelesaikan tugas maka akan memperlemah *self efficacy* yang dimilikinya. Selain itu kurangnya teman sebaya yang memiliki kompetensi yang sama di sekeliling remaja yang dapat dijadikan model yang sukses (*vicarious experiences*) juga dapat memperlemah *self efficacy*. Ketika remaja melihat kesuksesan orang lain yang mempunyai kompetensi yang sama dengannya maka *self efficacy*-nya meningkat. Namun saat remaja melihat orang yang memiliki kompetensi yang sama dengannya mengalami kegagalan maka *self efficacy*-nya menurun. *Self efficacy* juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan emosional dari remaja yang dijadikan subyek penelitian ini. Remaja yang mengalami rasa takut dan cemas akan mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kegagalan ini menyebabkan remaja menjadi tidak yakin saat menghadapi tugas-tugas selanjutnya sehingga kegagalan karena kondisi psikologis yang tidak mendukung ini dapat melemahkan *self efficacy* yang dimiliki remaja.

Remaja yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih aktif dan lebih giat dalam berusaha serta lebih berani dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Remaja yang mempunyai *self efficacy* mempunyai motivasi yang tinggi dan lebih berani menetapkan tujuan yang ingin dicapai sehingga mempunyai prestasi akademik yang tinggi. Remaja yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan mudah putus asa dan mempunyai keraguan

akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas. Remaja yang mempunyai *self efficacy* yang rendah akan bekerja di bawah kemampuan yang sebenarnya sehingga prestasi akademiknya lebih rendah dari potensi mereka yang sebenarnya.

Karakteristik remaja yang berada pada masa peralihan juga tidak dapat diabaikan begitu saja dalam pembentukan *self efficacy* pada diri remaja. Ketika anak menginjak masa remaja maka terjadi dua macam gerak dalam perkembangan sosial anak, yaitu memisahkan diri dari orangtua dan yang lain menuju ke arah teman-teman sebaya (Mönks, dkk, 1998). Pada masa remaja pengaruh kelompok sebaya semakin kuat walaupun bukan berarti remaja meninggalkan keluarganya secara penuh. Remaja tidak hanya mendapatkan informasi dan nilai-nilai dari keluarganya saja tetapi juga melalui sekolah dan kontak dengan teman sebaya. Semua faktor-faktor tersebut juga tidak dapat dikesampingkan begitu saja dalam memahami *self efficacy* pada diri remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self efficacy* pada remaja. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *self efficacy* remaja dan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *self efficacy* remaja.

Remaja dalam penelitian ini mempunyai dukungan sosial keluarga yang tinggi dan *self efficacy* yang sedang. Sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap *self efficacy* pada remaja sebesar 23,5%.

Berarti masih terdapat 76,5% faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* pada remaja, yaitu keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas sebelumnya (*mastery experiences*), pengalaman sukses orang lain sebagai model (*vicarious experiences*), serta kondisi psikologis dan emosional dari remaja.

REFERENSI

- Adams, G.A., King, L. A., and King, D. W. 1996. Relationships of Job And Family Involvement, Family Social Support, and Work-Family Conflict With Job Life Satisfaction. *Journal of Applied Psychology*. 81, 411-420.
- Afiatin, T, dkk. 1991. Komunikasi Dalam Keluarga. *Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 1999. *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1986. *A Social Cognitive Theory: Social Foundation of Thought And Action*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Baron, R.A. and Byrne, D. 1997. *Social Psychology*. 8th ed.. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Brehm, S. S. and Kassin, S. M. 1993. *Social Psychology*. 2th ed. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Feist, J. and Feist, G. J. 1998. *Theories of Personality*. 4th ed. Boston: McGraw-Hill Companies, Inc.

- Hall, C. S. and Lindzey, G. 1978. *Theoriest of Personality*. 3th ed. Canada: John Willey and Sons, Inc.
- House, J. S. and Kahn, R. L. 1985. Measures And Concepts of Social Support. *Social Support And Health*. Cohen, S. and Syme, S. L. (Eds). Orlando: Academic Press Inc.
- Heller, K., Swindle, Jr., R. W., and Dusenbury, L. 1986. Component Social Support Process: Comment And Integration. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 54, 446-470.
- Hurlock. E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Airlangga.
- Johnson, D.W. dan Johnson, F. P. 1991. *Joining Together: Group Theory And Group Skill*. 4th ed. New York: Prentice Hall, Inc.
- Juniarty, L. 1997. Hubungan Self Efficacy dan Kemampuan Verbal Terhadap Prestasi Kerja Wiraniaga Asuransi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Karyana, Y. dan Priyono, H. 2001. *Menjadi Pemenang UMPTN*. Yogyakarta : Pusat Klinik Pendidikan Indonesia.
- Locke, E.A. , Frederick, E. , Lee, C. and Bobko, P. 1984. Effect of Self Efficacy, Goals, And Task Strategies on Task Performance. *Journal of Applied Psychology*. 69, 241 – 251.
- Meichati, S, dkk. 1975. Penyelidikan Tentang Tanggapan Remaja Mengenai Diri dan Kehidupannya. *Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Meichati, S. 1983. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mönks, F.J., Knoers, A. M. P., dan Haditono, S. R. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, A.A. 2002. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMU Di Kodya Semarang. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Prakoso, H. 1990. Hubungan Prestasi Belajar Dengan Self Efficacy. *Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Purnamaningsih, E.H., Pratomo, S., dan Ronodikoro, S. 1993. Membina Komunikasi Efektif Dalam Keluarga. *Laporan Pengabdian Masyarakat*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Retnowati, 1984. Pengaruh Suasana Rumah Terhadap Kecenderungan Neurotik Pada Remaja di Kodya Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Bresham, R. B., and Sarason, B. R. 1983. Assesing Social Support. The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality And Social Psychology*. 44, 127-134.
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan : Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simandjuntak, B. 1984. *Psikologi Remaja*. Bandung: Penerbit Tarsito.

- Stewart, A. C. and Koch, J. B. 1983. *Children Development Through Adolescence*. Canada: John Willey and Sons, Inc.
- Sumaryono. 1994. Nilai Penting Dukungan Sosial Terhadap Motif Berprestasi Pada Tenaga Akademik. *Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Thoits, P.A. 1986. Social Support As Coping Assistance. *Journal Of Consulting And Clinical Psychology*. 54, 416-423.
- Widiantari, A. 2002. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Locus Of Control Dengan Daya Tahan Stres Pada Remaja. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Wulaningsih, T. 1996. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Pada Siswa Yang Mengalami Kecemasan di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.